

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan kajian pragmatik mengenai implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian Rachmatika (2020) berjudul “Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film-Film Karya Ernest Prakasa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan antartokoh, fungsi implikatur percakapan antartokoh, serta ciri khas implikatur percakapan antartokoh pada beberapa film karya Ernest Prakasa. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah metode simak dengan teknik catat dan simak bebas libat cakap (SLBC). Adapun metode analisis data yang diterapkan yakni metode padan dengan teknik daya pilah sebagai pembeda referen serta daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya jenis-jenis implikatur percakapan, yakni implikatur percakapan khusus, percakapan umum, serta percakapan berskala. Selanjutnya, ditemukan fungsi implikatur percakapan pada film-film karya Ernest Prakasa yang menunjukkan realita kehidupan, menyampaikan amanat, membangun pencitraan tokoh

serta menciptakan humor dalam percakapan. Adapun ciri khas implikatur percakapan dalam film-film tersebut terdapat pada percakapan tokoh yang dikenal sebagai pelawak.

Pada tahun 2021, Nawangsih dan Surana meneliti “Implikatur Percakapan dalam Film *Yowis Ben The Series* (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan jenis serta fungsi implikatur percakapan dalam film tersebut. Teori pragmatik digunakan sebagai landasan analisis. Adapun metode yang diterapkan yakni metode deskriptif kualitatif. Selain itu, data dikumpulkan melalui teknik transkripsi, yakni mengubah percakapan dalam film menjadi bentuk teks. Berdasarkan penelitian, implikatur percakapan diklasifikasikan ke dalam jenis umum serta khusus, dengan fungsi sesuai kategori: asertif (menegaskan, mengeluh, menyatakan, melaporkan); direktif (bertanya, perintah, memberi saran, minta pertolongan, harapan); ekspresif (terima kasih, pujian, permintaan maaf, sindiran); komisif (janji, tawaran); serta deklaratif (hukuman).

Pada tahun 2022, Afiya dan kawan-kawan melalui penelitian berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di Tiktok: Kajian Pragmatik” membahas pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada video Kery Astina dalam media sosial Tiktok serta menafsirkan makna implikatur yang terdapat pada tuturan yang menyimpang dari prinsip tersebut. Metode yang diterapkan yakni metode deskriptif kualitatif. Data penelitian menggunakan sebuah video yang sempat menjadi

viral. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak serta catat. Dalam menganalisis data menggunakan pendekatan pragmatik dari Grice. Hasil penelitian mengindikasikan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang mencakup tiga jenis maksim, yakni kuantitas, kualitas, serta relevansi. Selanjutnya, makna implikatur setiap tuturan bervariasi sesuai dengan konteks ujaran terkait.

Ananda melakukan penelitian yang membahas implikatur percakapan serta pelanggaran prinsip kerja sama berjudul “Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Kisah Untuk Geri* Karya Erisca Febriani” pada tahun 2022. Adapun tujuan penelitian yakni menjelaskan implikatur percakapan serta pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada dialog antartokoh novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat. Adapun analisis data penelitian menggunakan metode padan dengan teknik unsur pilah penentu serta dilanjutkan dengan daya pilah pragmatis. Selain itu, analisis data disajikan dengan penjelasan deskriptif tanpa menggunakan lambang atau angka. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya implikatur percakapan dengan sembilan macam maksud tuturan serta pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, serta maksim pelaksanaan.

Prasetyo dalam skripsinya membahas implikatur dengan judul “Implikatur Tuturan Humor Cak Lontong dalam Konser Dies Natalis Ke-70 UGM (Sebuah Kajian Pragmatik)” pada tahun 2022. Adapun tujuan penelitian yakni menjabarkan jenis

implikatur, fungsi implikatur, aspek kebahasaan, serta bahasa nonverbal yang terkandung dalam tuturan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan menggunakan teori implikatur Grice sebagai kajian analisis jenis dan fungsi implikatur, sedangkan untuk pembahasan bahasa nonverbal menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data yang dikaji yakni video dari kanal YouTube Wikan Sakarinto yang menampilkan Cak Lontong dalam konser dies natalis ke-70 UGM dengan durasi waktu 31 menit 32 detik. Adapun hasil penelitian ditemukan jenis-jenis implikatur, yakni implikatur konvensional serta implikatur nonkonvensional. Selanjutnya, ditemukan fungsi implikatur berupa asertif, direktif, ekspresif, dan deklarasi dengan fungsi yang mendominasi adalah asertif. Aspek kebahasaan juga ditemukan, yakni antonimi, sinonimi, paragog, homofon, homonim, polisemi, dan akronim dengan aspek kebahasaan yang mendominasi adalah antonimi. Bahasa nonverbal dari Cak Lontong tidak banyak dijumpai serta cenderung sederhana, yakni menoleh ke kiri, menoleh ke kanan, menghadap ke depan, gerak olah tangan, dan lainnya. Kemudian, terdapat bahasa nonverbal dari ekspresi wajah Cak Lontong yang ditemukan paling dominan, yaitu ekspresi wajah semangat, serius, serta tersenyum yang diselaraskan dengan materi humor yang dibawakan.

Tarigan melakukan penelitian terkait pelanggaran prinsip dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan” pada tahun 2022. Adapun tujuan penelitian yakni menjabarkan pelanggaran prinsip kerja sama pada acara Catatan Mata Najwa. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian memaparkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama, mencakup maksim kuantitas sebanyak dua puluh lima tuturan, maksim kualitas sebanyak lima tuturan, maksim relevansi sebanyak lima belas tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak empat belas tuturan.

Masih di tahun 2022, Islamiyah dan Asep meneliti implikatur percakapan dengan judul “Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Cek Toko Sebelah* Karya Ernest Prakasa”. Adapun tujuan penelitian yakni menganalisis jenis serta fungsi implikatur percakapan pada film *Cek Toko Sebelah*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Dalam penelitian menggunakan teori implikatur dalam menganalisis data. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya jenis implikatur percakapan, yakni implikatur percakapan umum serta implikatur percakapan khusus. Kemunculan yang paling banyak yakni implikatur percakapan umum yang berjumlah 15, sedangkan implikatur percakapan khusus berjumlah 9. Selain itu, ditemukan fungsi implikatur yakni fungsi representatif dengan berjumlah 9, fungsi direktif dengan jumlah 7, dan fungsi ekspresif dengan jumlah 5.

Widyadewi dan kawan-kawan membahas pelanggaran prinsip kerja sama dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Drama Korea *Squid Game*” pada tahun 2023. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan yang diujarkan oleh tokoh-tokoh pada drama tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan metode deskriptif kualitatif. Dalam

pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap serta catat. Selain itu, data dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dengan teknik lanjutan HBB dan HBS. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya dua puluh dua data yang melanggar prinsip maksim, yakni lima data melanggar maksim kuantitas, empat data melanggar maksim kualitas, tiga belas data melanggar maksim relevansi, serta tiga data melanggar maksim cara. Di samping pelanggaran maksim, dijumpai juga implikatur yang terkandung pada tuturan yang disampaikan, yakni implikatur untuk menyatakan meminta, berbohong, memberikan informasi, menyatakan, menyindir, menjabarkan, penolakan, serta menuduh.

Pada tahun 2024, Anjani dan kawan-kawan meneliti “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Serial *A+*” yang membahas pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun tujuan penelitian yakni mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama beserta alasan adanya pelanggaran tersebut di serial *A+*. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak serta teknik dasarnya adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, serta teknik catat. Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan akan dikategorikan, dideskripsikan, serta dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama berupa empat maksim beserta dengan alasan terjadinya, seperti pada pelanggaran maksim kualitas alasan terjadinya adalah untuk berbohong, pada pelanggaran maksim kuantitas alasan terjadinya adalah

untuk memberi penjelasan, pada pelanggaran maksim relevansi alasan terjadinya adalah untuk mengalihkan pembicaraan, dan pada pelanggaran maksim cara alasan terjadinya karena tersulut emosi atau marah.

Masih di tahun 2024, Puspita dan Dianita melakukan penelitian terkait implikatur percakapan dengan judul “Implikatur Percakapan Acara *Talkshow* Korban *Skincare* dalam *Channel* Youtube DR Richard Lee”. Adapun tujuan penelitian yakni mendeskripsikan bentuk, makna, serta fungsi implikatur percakapan pada video acara *talkshow* korban *skincare channel* youtube DRL. Dalam penelitian menerapkan metode deskriptif kualitatif. Adapun data penelitian yakni tiga video acara *talkshow* yang ada pada *channel* youtube DRL. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Sementara itu, analisis dilakukan menggunakan metode padan yang didukung oleh teknik daya pilah sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan penelitian menunjukkan adanya bentuk implikatur percakapan, yakni implikatur percakapan umum, berskala, serta khusus berdasarkan teori George Yule. Selanjutnya, ditemukan lima makna implikatur percakapan yakni makna asertif, makna direktif, makna komisif, makna ekspresif, serta makna deklaratif. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima fungsi bahasa dalam implikatur yakni fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, serta fatik.

Pada tahun 2025, Sari menulis skripsi berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Humor Komedian di Kanal YouTube Prediksi Official” yang membahas pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur percakapan.

Adapun tujuan penelitian yakni menjelaskan pelanggaran prinsip kerja sama serta jenis implikatur percakapan yang terdapat di Kanal YouTube Prediksi Official. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik, prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan. Untuk pengumpulan data menerapkan metode simak dengan teknik catat serta sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap. Pada analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Adapun penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal yang penjabarannya tidak menggunakan statistik dan angka. Berdasarkan penelitian terdapat pelanggaran prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Kemudian, dijumpai adanya jenis-jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, serta implikatur percakapan berskala.

Permadani melakukan penelitian berjudul “Implikatur Percakapan dan Fungsi Tuturan pada Kanal YouTube Has Creative dalam Program *Podcast* Warung Kopi” pada tahun 2025. Adapun tujuan penelitian yakni mendeskripsikan implikatur percakapan serta fungsi tuturan pada kanal YouTube Has Creative dalam Program (PWK). Teori yang digunakan adalah implikatur percakapan milik George Yule serta teori fungsi tuturan milik Searle. Objek penelitian yakni tuturan dalam kanal YouTube Has Creative dengan Program *Podcast* Warung Kopi episode “*PWK – Jarang Tampil Bersama, Hubungan Coki Muslim dan Habib Ja'far Renggang?!*”. Metode simak dan teknik catat digunakan untuk pengumpulan data. Kemudian, metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian yakni metode padan dengan menggunakan teknik dasar pilah pragmatis. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian yakni penjelasan deskriptif secara informal. Berdasarkan penelitian menunjukkan program PWK dalam episode tersebut terdapat percakapan yang mengandung implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, serta implikatur percakapan berskala. Selanjutnya, dijumpai tiga fungsi tuturan, yakni fungsi asertif, fungsi ekspresif, serta fungsi direktif.

Pada tahun 2025, Sitorismi meneliti pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Siniar pada Kanal Youtube The Maple Media: Episode #*Breakingbadnews*”. Adapun tujuan penelitian yakni menjelaskan pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur percakapan yang terdapat di kanal YouTube The Maple Media episode #*breakingbadnews* yang dipandu oleh Arif Brata dan Oza Rangkuti. Metode yang diterapkan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni metode simak serta catat. Merujuk pada penelitian memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap maksimum-prinsip kerja sama yang didominasi oleh pelanggaran maksimum relevansi, yakni sebanyak 28 tuturan. Dominasi tersebut mengidentifikasi bahwasanya pembawa acara sengaja menyampaikan informasi yang tidak langsung serta kurang relevan dengan topik utama, akan tetapi mengandung implikatur dengan tujuan menghadirkan humor serta kritik sosial terhadap isu yang dibahas. Selain itu, terdapat pelanggaran maksimum kuantitas empat belas tuturan, maksimum kualitas dua puluh tujuh tuturan, serta maksimum cara empat tuturan. Implikatur yang muncul dalam tuturan tersebut pada umumnya

berfungsi untuk menyampaikan komentar, kritik, serta pesan secara implisit kepada pihak-pihak yang terlibat pada berita yang disampaikan.

Masih di tahun 2025, Althof dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan Miniseri *Akhir Tak Bahagia* dalam Saluran YouTube Misellia” membahas implikatur percakapan. Adapun tujuan penelitian yakni menjabarkan implikatur percakapan serta fungsi implikatur percakapan yang ada dalam miniseri *Akhir Tak Bahagia* dalam saluran YouTube Misellia. Penelitian ini menggunakan teori Grice. Penelitian tergolong ke dalam penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan pragmatik. Data penelitian yakni transkrip percakapan pada miniseri *Akhir Tak Bahagia*. Metode simak serta teknik catat digunakan pada pengumpulan data penelitian, selanjutnya metode padan digunakan dalam analisis data serta penyajian hasil analisis datanya disampaikan secara informal. Dari temuan penelitian ditemukan dua jenis implikatur berdasarkan teori Grice 1975, yakni implikatur konvensional serta nonkonvensional. Implikatur nonkonvensional lebih dominan di penelitian ini. Dalam penelitian juga ditemukan lima variasi fungsi tuturan dan fungsi ekspresif mendominasi dari kelima fungsi yang lain.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaan tersebut terletak pada teori yang digunakan, yakni pragmatik, prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan, serta pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek

penelitian, yakni video *podcast* yang diunggah oleh Kanal YouTube Raditya Dika yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kemudian, sebagian besar penelitian terdahulu terkait pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur percakapan dilakukan pada berbagai media, seperti novel, film, miniseri, dan media lainnya. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada analisis dalam konteks media baru, yakni *podcast* YouTube yang belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pragmatik**

Yule (2007:3) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi yang mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Secara sederhana, pragmatik mempelajari bagaimana ujaran digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari penutur kepada mitra tutur.

Putradi & Asep (2024:10) juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam kajian pragmatik, dianalisis juga bagaimana mitra tutur memahami maksud tuturan tersebut.

Levinson dalam Rahardi (2003:13-14) berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks tuturan, yakni konteks tuturan tersebut telah terintegrasi secara struktural (tergramatisasi), sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur kebahasaannya. Selain itu, Leech (1993)

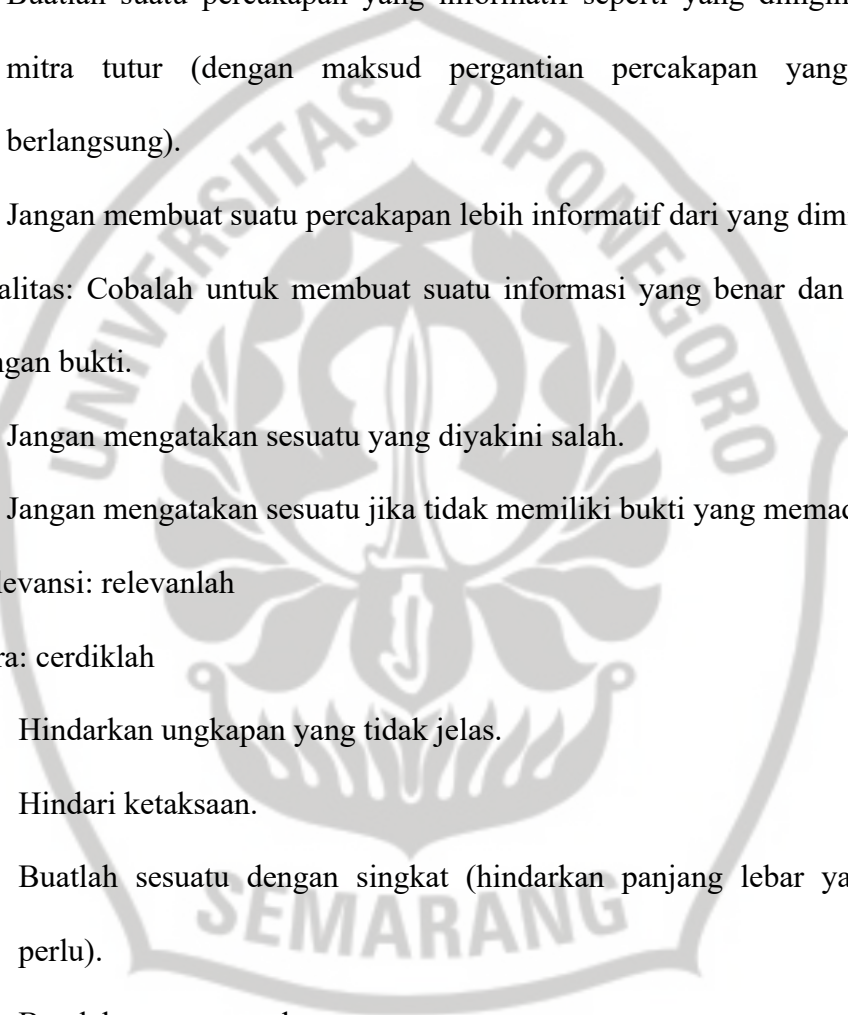
dalam Amalia (2021:2) berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang berhubungan dengan konteks dan situasi.

## **2. Prinsip Kerja Sama**

Grice dalam Nadar (2009:24) mengemukakan prinsip umum dalam penggunaan bahasa dan menamakan prinsip-prinsip tersebut sebagai prinsip kerja sama. Rumusan dari prinsip kerja sama tersebut berbunyi “Berikanlah kontribusi Anda dalam suatu percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan maksud dan tujuan di mana anda terlibat” (Nadar, 2009:24).

Bentuk kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama yang sederhana, yaitu orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, serta menyembunyikan suatu informasi yang relevan satu dengan yang lain (Yule, 2007:60). Wijana (1996:45) menjelaskan bahwa dalam komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan suatu ujaran dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, dan berharap bahwa lawan tuturnya dapat memahami apa yang ingin dikomunikasikan.

Grice dalam Yule (2007:64) memaparkan prinsip kerja sama ke dalam empat subprinsip, yang disebut dengan maksim, yakni:

- 
- a. Kuantitas
    - 1) Buatlah suatu percakapan yang informatif seperti yang diinginkan oleh mitra tutur (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung).
    - 2) Jangan membuat suatu percakapan lebih informatif dari yang diminta.
  - b. Kualitas: Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar dan berdasar dengan bukti.
    - 1) Jangan mengatakan sesuatu yang diyakini salah.
    - 2) Jangan mengatakan sesuatu jika tidak memiliki bukti yang memadai.
  - c. Relevansi: relevanlah
  - d. Cara: cerdaslah
    - 1) Hindarkan ungkapan yang tidak jelas.
    - 2) Hindari ketaksaan.
    - 3) Buatlah sesuatu dengan singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu).
    - 4) Buatlah secara urut dan teratur.

Keempat prinsip kerja sama ini harus dipatuhi untuk menciptakan suatu tuturan komunikasi yang dapat dimengerti, penutur dan mitra tutur akan dianggap melanggar prinsip kerja sama jika tidak mengikuti keempat prinsip kerja sama ini ke dalam tuturannya (Widyadewi dkk., 2023:129).

### 3. Implikatur

Implikatur merupakan konsep dalam kajian pragmatik yang merujuk pada makna tersirat atau tersembunyi dalam sebuah tuturan (Nadar, 2009:60). Dalam komunikasi sehari-hari, penutur kerap menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, sehingga diperlukan pemahaman terhadap konteks tuturan agar makna yang dimaksud dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal senada dikemukakan oleh Pranowo (1993) dalam Asdar dkk. (2021:66) bahwa implikatur merupakan sesuatu yang dinyatakan secara tersirat dalam suatu percakapan sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan tuturan tidak langsung karena memerlukan penjelasan yang lebih konkret.

Mey dalam Rustono dan Mohammad (2024:123) menyatakan bahwa implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yakni sesuatu yang dibiarkan implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman implikatur memerlukan interpretasi dari pendengar untuk mampu menangkap makna berdasarkan konteks tuturan. Implikatur dapat muncul dari pelanggaran prinsip kerja sama, yakni penutur mungkin sengaja menyimpang dari maksim kuantitas, kualitas, relevansi, atau cara untuk menciptakan efek tertentu, seperti humor atau kritik.

Implikatur dibedakan menjadi dua jenis, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan (nonkonvensional). Lyons dalam Rahmawati dkk. (2020:245) menjelaskan perbedaan antara kedua implikatur tersebut, bahwa implikatur konvensional bergantung pada kondisi kebenaran dalam penggunaan kata atau makna, bentuk-bentuk tertentu, dan ekspresi dari suatu tuturan dalam percakapan. Implikatur

percakapan (nonkonvensional) didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan konteks percakapan sehingga memerlukan pemahaman konteks dalam menafsirkan maksud tuturan dan umumnya terjadi dalam sebuah percakapan.

#### **4. Implikatur Percakapan**

Kridalaksana (2008:91) menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan makna yang dapat dipahami, namun tidak sepenuhnya tersurat dalam tuturan. Implikatur percakapan dapat dikatakan sebagai implikatur yang mengandung makna tidak langsung dalam sebuah percakapan.

Brown dan Yule dalam Rachmatika (2020:3-4) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk meninjau apa yang mungkin disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh penutur.

Yule (2007:78) menyatakan bahwa implikatur percakapan didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksimnya. Adapun Yule (2007:70-74) menyebutkan bahwa implikatur percakapan dibagi menjadi tiga jenis, yakni implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Ketiga jenis implikatur percakapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

##### **1) Implikatur Percakapan Umum**

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memerlukan adanya latar belakang pengetahuan khusus untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan. Berikut ini adalah contoh implikatur percakapan umum.

- a. Riri : "Apakah kamu mengundang Aisyah dan Alya?"
- b. Rani : "**Saya mengundang Aisyah.**"

Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan umum, yaitu bahwa Alya tidak diundang. Hal ini dapat dipahami karena Rani hanya menyebutkan Aisyah dalam jawabannya, sehingga secara implisit menunjukkan bahwa Alya tidak termasuk dalam daftar undangan.

## 2) Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang memerlukan sebuah konteks atau informasi khusus dalam menentukan maksud yang disampaikan dalam percakapan tersebut. Berikut ini adalah contoh implikatur percakapan khusus.

Konteks: Ari mengajak Alma untuk menonton film di bioskop pada malam hari. Namun, pada saat itu Alma baru saja selesai bekerja lembur sehingga kondisinya tidak memungkinkan untuk mengikuti ajakan tersebut.

- a. Ari : "Nanti malam nonton film, yuk?"
- b. Alma : "**Aku baru saja pulang kerja lembur.**"

Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan khusus karena Alma tidak menolak ajakan secara langsung, tetapi menyampaikan informasi mengenai kondisi dirinya yang baru saja pulang kerja lembur. Hal tersebut menyiratkan bahwa Alma tidak dapat memenuhi ajakan Ari karena kondisi fisiknya yang lelah setelah bekerja lembur.

### 3) Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala adalah implikatur yang memuat informasi tertentu disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Berikut ini adalah contoh implikatur percakapan berskala.

- a. Pak Andi : "Apakah semua mahasiswa hadir hari ini?"
- b. Bani : "**Beberapa mahasiswa hadir pak.**"

Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan berskala karena penggunaan kata "beberapa" menunjukkan jumlah yang tidak mencakup keseluruhan. Tuturan tersebut menyiratkan bahwa tidak semua mahasiswa hadir di kelas.

## 5. Situasi Tutur

Leech dalam Wijana (1996:10-13) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a. Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur, seperti latar belakang, usia, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban, dapat memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan ditafsirkan. Dalam konteks video siniar, dinamika yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber dapat menciptakan situasi tutur yang kompleks.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan dalam penelitian linguistik adalah konteks yang mencakup semua aspek fisik atau keadaan sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Dalam kajian pragmatik, konteks dipahami sebagai latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, pragmatik mempelajari bahasa pada tingkat yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret memiliki penutur dan lawan tutur yang jelas, serta berkaitan dengan waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam kajian pragmatik, seperti yang telah dikemukakan pada kriteria keempat, merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Berdasarkan uraian tersebut, situasi tutur memiliki peran penting dalam kajian pragmatik karena makna tuturan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk bahasanya, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks, tujuan tuturan, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Pemahaman mengenai komponen situasi tutur tersebut menjadi landasan penting dalam menganalisis implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam *podcast* di kanal YouTube Raditya Dika.

#### **6. *Podcast***

*Podcast* merupakan bentuk media digital yang berisi kumpulan file audio atau video yang diunggah melalui web, dengan demikian bisa diakses dengan mudah oleh pengguna (Asmara dkk., 2023:30). Seiring dengan pesatnya perkembangan media, berbagai aktivitas kini dapat dilakukan secara digital. *Podcast* semakin populer dan dimanfaatkan oleh beragam kalangan, mulai dari individu, komunitas kreator, hingga profesional, serta dapat diakses melalui berbagai *platform*, termasuk YouTube (Wibowo, 2022:28).